

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)**

Teori keagenan merupakan teori yang menjelaskan mengenai hubungan antara dua pihak yaitu manajer dengan pemilik modal dalam suatu perusahaan. Menurut Jensen dan Meckling (1976) hubungan agensi merupakan suatu kontrak yaitu pihak (*principal*) mengikat pihak lain (*agent*) untuk melakukan suatu pekerjaan dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada (*agent*) tersebut. Manajer mempunyai tanggung jawab yang lebih besar dibandingkan pemegang saham karena manajer mengelola perusahaan secara langsung sedangkan pemegang saham sulit memperoleh informasi secara efektif tentang operasionalisasi perusahaan.

Manajer mempunyai kewajiban untuk memaksimalkan kesejahteraan para pemegang saham, namun disisi lain manajer juga mempunyai kepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraan mereka sendiri. Ketika manajer mengalami suatu kegagalan maka jabatan dan fasilitas yang dimiliki akan menjadi taruhannya sehingga manajer akan berani melakukan manajemen laba untuk memenuhi kepentingan dirinya sendiri dan kepentingan pihak pemegang saham. Penyatuan kepentingan pihak-pihak ini seringkali menimbulkan masalah-masalah yang disebut dengan masalah keagenan (*agency problem*). Manajemen laba merupakan salah satu masalah keagenan yang terjadi karena

adanya pemisahan antara pemegang saham dengan manajemen perusahaan. Manajemen laba yang dilakukan manajer tersebut menyebabkan laporan keuangan yang disajikan tidak berintegritas (tidak jujur dan apa adanya).

Pihak ketiga yang independen sangat dibutuhkan sebagai mediator untuk menjembatani antara *agent* dan *principal*. Pihak yang dianggap mampu menjembatani kepentingan antara pihak *principal* dengan pihak agen dalam mengelola keuangan perusahaan adalah auditor yang berkualitas. Auditor bertugas mengawasi dan mengevaluasi kewajaran dari laporan keuangan yang telah dibuat dengan memenuhi standar-standar yang telah ditentukan sebelumnya. Sehingga laporan keuangan yang telah diperiksa oleh auditor disajikan dengan jujur dan apa adanya tanpa adanya manipulasi. Hal tersebut yang membuat laporan keuangan berintegritas.

## **2. Integritas Laporan Keuangan**

Laporan keuangan merupakan bagian terpenting dalam membangun kelangsungan perusahaan. Mengingat pentingnya fungsi laporan keuangan tersebut, manajemen perusahaan perlu menghasilkan laporan keuangan yang berintegritas. Integritas adalah tidak memihak, jujur, seseorang yang berintegritas tinggi memandang fakta seperti apa adanya dan mengemukakan fakta tersebut seperti apa adanya.

Menurut Astria (2011) laporan keuangan yang memiliki integritas yang tinggi maka harus memenuhi dua karakteristik utama dalam suatu laporan

keuangan. Laporan keuangan yang memiliki integritas yang tinggi dapat diandalkan karena merupakan suatu penyajian yang jujur sehingga memungkinkan pengguna informasi akuntansi bergantung pada informasi tersebut, sehingga akan memengaruhi keputusan bagi pengguna laporan keuangan untuk mengambil sebuah keputusan. Menurut Mayangsari (2003), integritas laporan keuangan adalah sejauh mana laporan keuangan yang disajikan menunjukkan informasi yang benar dan jujur tanpa ada yang disembunyikan.

### **3. Komite Audit**

Komite audit adalah sebuah badan yang dipilih dan dibentuk oleh dewan komisaris di dalam perusahaan klien untuk mengerjakan pekerjaan tertentu atau melakukan tugas-tugas khusus. Komite audit bertanggungjawab untuk membantu auditor dalam mempertahankan independensinya dari kuntan pemeriksa terhadap manajemen. Komite audit bertugas untuk mengaudit operasi dan keadaan suatu perusahaan yang terdiri minimal tiga orang dan maksimal lima sampai dengan tujuh orang. Dipimpin oleh seorang komisaris independen.

Seperti komite pada umumnya, komite audit yang beranggotakan sedikit cenderung dapat bertindak lebih efisien. Akan tetapi, komite audit beranggota terlalu sedikit juga menyimpan kelemahan yakni minimnya ragam pengalaman

anggota. Sehingga anggota komite audit memiliki pemahaman memadai tentang pembuatan laporan keuangan dan prinsip-prinsip pengawasan internal.

Tujuan dari adanya komite audit yaitu:

1. Menilai pelaksanaan kegiatan serta hasil audit yang dilakukan oleh satuan pengawasan intern maupun auditor eksternal sehingga dapat dicegah pelaksanaan dan pelaporan yang tidak memenuhi standar.
2. Memberikan rekomendasi mengenai penyempurnaan sistem pengendalian manajemen perusahaan serta pelaksanaannya.
3. Memastikan bahwa telah terdapat prosedur *review* yang memuaskan terhadap informasi yang dikeluarkan bumn, termasuk brosur, laporan keuangan berkala, proyeksi/*forecast* dan lain-lain informasi keuangan yang disampaikan kepada pemegang saham.
4. Mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian komisaris/ dewan pengawas.
5. Melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh komisaris/dewan pengawas sepanjang masih dalam lingkup tugas dan kewajiban komisaris/dewan pengawas berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Komite audit bertugas untuk memberikan pendapat kepada dewan komisaris terhadap laporan atau hal-hal yang disampaikan oleh direksi kepada dewan komisaris, mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian

komisaris, dan melaksanakan tugas-tugas lain yang berkaitan dengan tugas dewan komisaris.

Menurut Susiana dan Herawaty (2007), fungsi komite audit yaitu memberikan pandangan mengenai masalah-masalah yang berhubungan dengan kebijakan keuangan, akuntansi dan pengendalian intern. Adanya komite audit diharapkan dapat memastikan laporan keuangan yang akan disajikan tidak menyimpang dan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum. Hal ini dapat memberikan pengaruh terhadap semua kegiatan dalam proses pelaporan keuangan dan juga meminimalisir terjadinya kecurangan. Semakin banyak komite audit yang terdapat dalam sebuah perusahaan maka akan memengaruhi kualitas yang dihasilkan oleh laporan keuangan tersebut.

#### **4. Komisaris Independen**

Menurut Nurjannah dan Pratomo (2012), komisaris independen adalah sebuah badan yang berada di dalam perusahaan yang beranggotakan dewan komisaris yang independen yang berasal dari luar perusahaan yang berfungsi untuk menilai kinerja perusahaan secara luas dan keseluruhan. Komisaris independen bertujuan untuk mengawasi pekerjaan direksi, menjaga agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, yang dapat merugikan perusahaan.

Di dalam Undang-undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang perseroan terbatas komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang

saham pengendali serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat memengaruhi kemampuannya untuk bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan.

Syarat-syarat untuk menjadi komisaris independen adalah sebagai berikut:

- Tidak mempunyai hubungan afiliasi dengan pemegang saham pengendali dari perusahaan tercatat yang bersangkutan.
- Tidak mempunyai hubungan afiliasi dengan direktur atau dengan komisaris lainnya dari perusahaan tercatat yang bersangkutan.
- Tidak bekerja rangkap sebagai direktur di perusahaan lain yang terafiliasi dengan perusahaan tercatat yang bersangkutan.
- Memahami peraturan perundang-undangan di bidang Pasar Modal.

Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan komisaris independen pada suatu perusahaan dapat memengaruhi integritas suatu laporan keuangan yang dihasilkan oleh manajemen. Jika perusahaan memiliki komisaris independen maka laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen cenderung lebih berintegritas, karena di dalam perusahaan terdapat badan yang mengawasi dan melindungi hak pihak-pihak di luar manajemen perusahaan secara keseluruhan.

## **5. Kualitas Audit**

Auditor bertanggung jawab untuk menyediakan informasi yang berkualitas tinggi yang bermanfaat bagi pengambilan keputusan. De Angelo (1981) menjelaskan bahwa kualitas audit adalah probabilitas dari seorang auditor untuk menemukan dan melaporkan suatu kecurangan dalam sistem akuntansi klien. Menurut Bawono dan Singgih (2010) kualitas audit ditentukan oleh dua hal yaitu independensi dan kompetensi. Dari pengertian diatas dapat diketahui bahwa audit yang berkualitas adalah audit yang dilaksanakan oleh seorang auditor yang memiliki kompeten yang baik dan bersikap independen (tidak dapat dikendalikan oleh pihak manapun).

Auditor yang kompeten adalah auditor yang memiliki kemampuan teknologi, memahami dan melaksanakan prosedur audit dengan benar, memahami dan menggunakan metode yang benar, dll. Sedangkan, auditor yang independen adalah auditor yang jika menemukan pelanggaran, akan secara independen melaporkan pelanggaran tersebut. Sementara, kegagalan untuk memperbaiki salah saji mencerminkan auditor tersebut tidak memiliki sikap independen dan kualitas audit yang rendah. Kualitas audit yang rendah diakibatkan karena auditor masih ragu dalam memberikan opini sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dan belum bisa menjalankan peraturan yang telah ditetapkan.

Kualitas auditor dipandang sebagai kemampuan untuk mempertinggi kualitas suatu laporan keuangan bagi perusahaan. Oleh karena itu, auditor yang berkualitas tinggi diharapkan mampu meningkatkan kepercayaan investor. Sehingga, laporan keuangan yang diaudit oleh auditor yang berkualitas akan menghasilkan laporan keuangan yang berintegritas.

## **6. Manajemen Laba**

Laporan keuangan merupakan media komunikasi yang digunakan untuk menghubungkan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Pentingnya laporan keuangan juga diungkapkan bahwa laporan keuangan merupakan sarana untuk mempertanggungjawabkan apa yang dilakukan oleh manajer atas sumber daya pemilik. Salah satu tolak ukur dalam laporan keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen adalah laba.

Manajemen laba adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh manajemen dengan menaikkan atau menurunkan laba yang dapat memengaruhi laba dalam laporan keuangan dari unit yang menjadi tanggung jawabnya. Manajemen laba merupakan suatu tindakan yang dengan sengaja mengubah informasi dalam laporan keuangan menjadi terlihat baik untuk mengelabui investor. Dengan demikian, manajemen laba dapat diartikan sebagai suatu tindakan yang memengaruhi laporan keuangan dan memberikan manfaat ekonomi yang salah kepada perusahaan, sehingga dalam jangka panjang hal tersebut akan sangat mengganggu bahkan membahayakan bagi perusahaan.

Menurut Setiawati (2002) manajemen laba merupakan campur tangan manajemen dalam proses pelaporan keuangan yang bertujuan menguntungkan dirinya sendiri dari kontrak yang telah disepakati. Hal ini dapat menyebabkan pengguna laporan keuangan salah persepsi dalam pengambilan keputusan investasi, karena laporan keuangan yang disajikan menjadi tidak berintegritas tinggi.

## **7. Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Terdapat berbagai proksi yang biasanya digunakan untuk mewakili ukuran perusahaan, yaitu jumlah karyawan, total aset, jumlah penjualan, dan kapitalisasi pasar. Semakin besar aset maka semakin banyak modal yang ditanam, semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ia dikenal dalam masyarakat (Sudarmadji dan Sularto, 2007).

Didalam UU No. 20 Tahun 2008 menjelaskan bahwa ukuran perusahaan terbagi ke dalam 4 kategori yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar. Pengklasifikasian ukuran perusahaan tersebut didasarkan pada total aset dan total penjualan tahunan yang dimiliki perusahaan tersebut. Aset total dapat menggambarkan ukuran perusahaan, semakin besar asset biasanya perusahaan tersebut semakin besar. Maka dari itu, perusahaan

besar akan menyajikan laporan keuangan dengan integritas yang tinggi (Jama'an, 2008).

## **B. Penelitian Terdahulu dan Penurunan Hipotesis**

### **1. Pengaruh Komite Audit terhadap Integritas Laporan Keuangan**

Komite audit merupakan komite yang dibentuk untuk membantu dewan komisaris dalam mengawasi kinerja kegiatan pelaporan keuangan dan pelaksanaan audit internal maupun eksternal. Dalam kegiatan pelaporan keuangan, komite audit bertanggung jawab dalam memonitor laporan keuangan yang telah di audit dan memastikan bahwa ketentuan-ketentuan dan standar yang berlaku telah terpenuhi, laporan keuangan diperiksa kembali apakah telah sesuai dengan standar dan kebijakan tersebut dan apakah sudah konsisten dengan informasi lain. Dengan demikian keberadaan komite audit dalam suatu perusahaan dapat mengurangi kecurangan dalam penyajian laporan keuangan sehingga komite audit diharapkan dapat meningkatkan pengawasan terhadap tindakan manajemen yang memungkinkan untuk melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan yang memengaruhi integritas laporan keuangan (Astria, 2011).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Irawati dan Fakhruddin (2016) dan Putra dan Muid (2012) menjelaskan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hasil penelitian tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Subandono (2015) yang

menyatakan bahwa keberadaan komite audit dalam perusahaan membuat laporan keuangan semakin berintegritas. Komite audit memonitor dan mengawasi audit dari laporan keuangan dan memastikan agar laporan keuangan telah sesuai dengan standar yang berlaku umum. Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dirumuskan hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

***H<sub>1</sub>: Komite audit berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan.***

## **2. Pengaruh Komisaris Independen terhadap Integritas Laporan Keuangan**

Komisaris independen bertugas untuk menilai kinerja perusahaan secara luas dan keseluruhan. Komisaris independen bertujuan untuk menyeimbangkan dalam pengambilan keputusan khususnya guna memberikan perlindungan terhadap pemegang saham minoritas dan pihak-pihak lain yang terkait dengan perusahaan. Komisaris independen diharapkan mampu melaksanakan tugas-tugasnya secara independen, semata-mata demi kepentingan perusahaan, dan terlepas dari pengaruh berbagai pihak yang memiliki kepentingan yang dapat berbenturan dengan kepentingan perusahaan.

Dapat disimpulkan keberadaan komisaris independen pada suatu perusahaan dapat memengaruhi integritas laporan keuangan yang dihasilkan oleh manajemen. Jika perusahaan memiliki komisaris independen maka laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen cenderung lebih berintegritas, karena terdapat badan yang mengawasi dan melindungi hak-hak diluar perusahaan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Putra dan Muid (2012) menjelaskan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Hasil penelitian tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurjannah dan Pratomo (2012) menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Karena tugas komisaris independen adalah melakukan pengawasan terhadap tata kelola perusahaan sehingga berpengaruh dalam pengukuran integritas laporan keuangan. Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dirumuskan hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

***H<sub>2</sub> : Komisaris independen berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan.***

### **3. Pengaruh Kualitas Audit terhadap Integritas Laporan Keuangan**

Kualitas audit merupakan suatu kemungkinan dimana seorang auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran yang ada dalam sistem akuntansi kliennya tergantung pada keahlian auditor tersebut. Menurut De Angelo (1981) kualitas audit adalah probabilitas dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi auditnya. Kemungkinan dimana auditor akan menemukan salah saji tergantung pada kemampuan teknis auditor sementara tindakan melaporkan salah saji tergantung pada independensi auditor tersebut. Kualitas audit ini

sangat penting karena kualitas audit yang tinggi akan menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan.

Dengan didukung penelitian Nurjannah & Pratomo (2012) dan Subandono (2015) menjelaskan bahwa kualitas audit berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Hasil penelitian tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra dan Muid, (2012) mengungkapkan bahwa tolak ukur kualitas audit dilihat dari Kantor Akuntan Publik (KAP) besar dan Kantor Akuntan Publik (KAP ) kecil. KAP besar memiliki kemampuan untuk menghindari hal-hal yang dapat merusak reputasinya dibandingkan KAP yang lebih kecil. Sehingga KAP besar akan menyajikan laporan keuangan yang berintegritas dibandingkan dengan KAP kecil. Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dirumuskan hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

***H<sub>3</sub> : Kualitas audit berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan.***

#### **4. Pengaruh Manajemen Laba terhadap Integritas Laporan Keuangan**

Pada laporan keuangan, apabila terjadi suatu keadaan dimana pihak manajemen ternyata tidak berhasil mencapai target laba yang telah ditentukan, maka manajemen akan memanipulasi laba pada laporan keuangan. Manajemen akan melakukan segala upaya untuk menghasilkan keuntungan maksimal bagi perusahaan sehingga manajemen cenderung memilih dan menerapkan metode akuntansi yang dapat memberikan informasi laba lebih baik. Adanya asimetri

informasi memungkinkan manajemen untuk melakukan manajemen laba (Putra dan Muid, 2012).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Putra & Muid (2012) menjelaskan bahwa manajemen laba berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan. Hasil penelitian tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari & Rahayu (2014) menyatakan bahwa jika manajemen laba semakin kecil maka integritas perusahaan akan semakin baik. Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dirumuskan hipotesis keempat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

***H<sub>4</sub>: Manajemen laba berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan.***

## **5. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Integritas Laporan Keuangan**

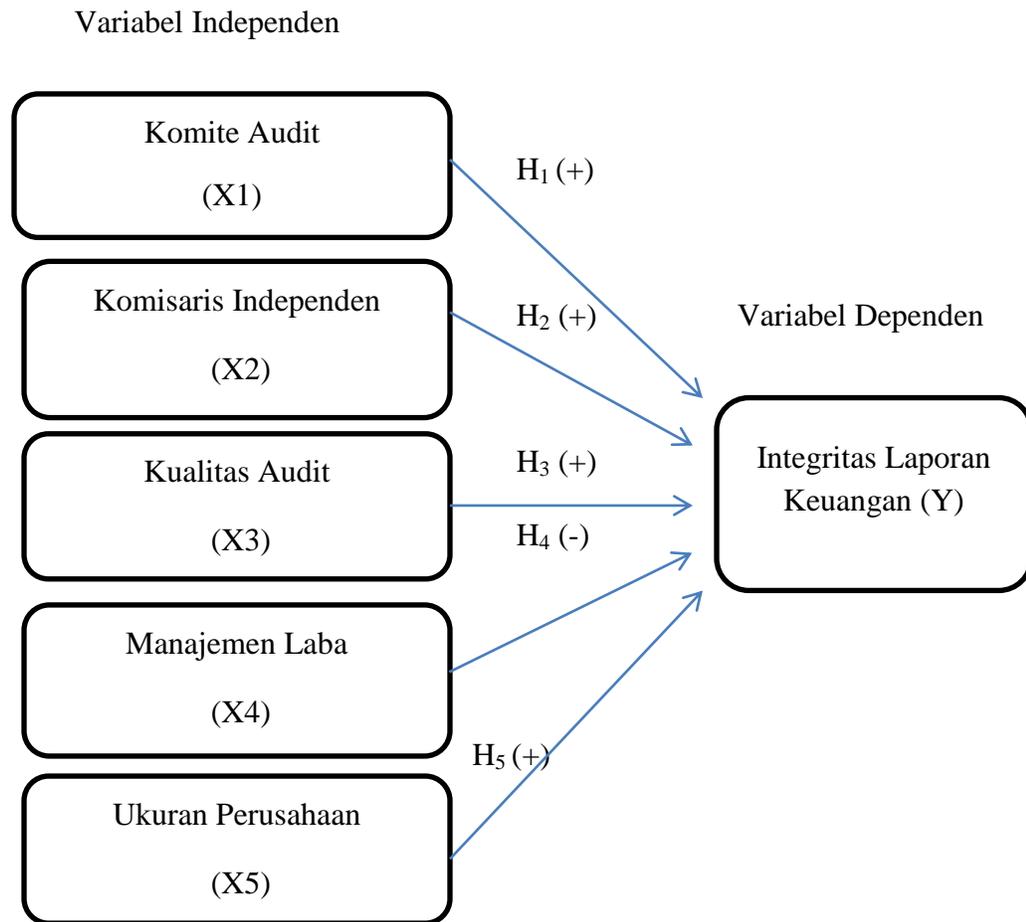
Ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dilihat dari total aset, penjualan, dan kapitalisasi pasar. Ketiga pengukuran tersebut sering digunakan untuk menilai besar kecilnya suatu perusahaan karena semakin besar aset yang dimiliki oleh perusahaan, maka semakin besar modal yang ditanam. Semakin besar penjualan, maka semakin besar pula perputaran uang dalam perusahaan tersebut, dan semakin besar kapitalisasi pasar maka perusahaan tersebut semakin dikenal oleh masyarakat (Sudarmadji dan Sularto, 2007). Francis (1986), menyebutkan perusahaan berskala kecil cenderung kurang menguntungkan dibandingkan dengan

perusahaan yang berskala besar. Faktor-faktor pendukung yang dimiliki perusahaan kecil untuk memproduksi barang berjumlah terbatas.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Oktadella dan Zulaikha (2011) dan Putra dan Muid (2007) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Hasil penelitian tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gayatri dan Suputra (2013) yang menyatakan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka semakin tinggi nilai integritas laporan keuangan. Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dirumuskan hipotesis kelima dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

***H<sub>5</sub>: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan.***

### C. Model Penelitian



**Gambar 2.1**  
**Model Penelitian**